

**Dinamika Perkembangan Masyarakat Agama Primitif Patuntung Di Sulawesi Selatan (Study Kasus di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba)**

**Syamsul Alam, Hj. Nirwana**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Prodi Studi Agama-Agama UIN  
Makassar  
Alamsyah414177@gmail.com,  
nirwana.badiu@gmail.com

**Abstract**

*This study describes the dynamics of the development of the primitive religious community of Patuntung in Kajang. This study using qualitative descriptive approach and determination of initial informants (IA) was conducted with online interviews. The theory used in this study to analyze the beliefs (Patuntung) of indigenous peoples kajang in Tanah Towa Village is Koentjaraningrat who views religion as a system that he calls a "religious system" whose essence consists of four components, namely the first, religious emotions that cause people to have a sense and spirit of religion. Second, the belief system or belief system includes all beliefs in God and the occult life, including the system of values and moral norms. Third, the rite system as a human effort to establish relationships and approach God and his attitude to the environment. Fourth, social solidarity or social system. The results of this study showed that kajang indigenous people, especially Ilalang Embaya (Kajang Dalam) who have dualism beliefs, namely Islam and Primitive religion (Patuntung) derived from their ancestors. Kajang indigenous people, especially Ilalang Embaya (Kajang Dalam) have started to open and mingle with other communities this is evidenced by giving blessings to their children to go to formal education and go out to find work.*

*Keywords: Patuntung, Religion, Local Religion, Turi'e A'ra'na*

**Abstrak**

*Penelitian ini mendeskripsikan tentang dinamika perkembangan masyarakat agama primitif Patuntung di Kajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan penentuan informan yang berinisial (IA) dilakukan dengan wawancara online. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis kepercayaan (Patuntung) masyarakat adat kajang di Desa Tanah Towa adalah Koentjaraningrat yang memandang agama itu sebagai suatu sistem yang disebutnya sebagai "sistem religi" yang esensinya terdiri atas empat komponen yaitu pertama, emosi keagamaan yang menyebabkan manusia memiliki rasa dan semangat beragama. Kedua, sistem kepercayaan atau sistem keyakinan mencakup segala keyakinan terhadap Tuhan dan kehidupan ghaib, termasuk sistem nilai dan norma moral. Ketiga, sistem ritus sebagai upaya manusia mengadakan hubungan dan melakukan pendekatan kepada Tuhan dan sikapnya menghadapi lingkungan. Keempat, solidaritas sosial atau sistem sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat*

*adat Kajang khususnya Ilalang Embaya (Kajang Dalam) yang memiliki kepercayaan dualisme yaitu agama Islam dan agama Primitif (Patuntung) yang berasal dari nenek moyangnya. Masyarakat adat Kajang khususnya Ilalang Embaya (Kajang Dalam) sudah mulai terbuka dan berbaur dengan masyarakat lainnya hal ini dibuktikan dengan memberikan restu terhadap anaknya untuk pergi merantau menempuh pendidikan formal dan keluar untuk mencari pekerjaan.*

**Kata Kunci : Patuntung, Islam, Agama Lokal, Turi'e A'ra'na.**

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan sebuah negara dengan *heterogenitas* tertinggi di muka bumi, ia memiliki keragaman budaya yang mencerminkan kekayaan bangsa yang luar biasa. Salah satu warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang penuh dengan kandungan nilai-nilai luhur, seperti yang terdapat pada sistem kepercayaan yang telah dianut oleh masyarakatnya. Kepercayaan tersebut berupa kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kepercayaan kepada roh, benda ghaib, kekuatan sakti dan sebagainya. Kepercayaan tersebut sampai sekarang masih tetap hidup dan berkembang pada sebahagian masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Kearifan lokal merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap pengaruh yang berasal dari luar, mampu berkembang untuk masa-masa yang akan datang serta kepercayaan masyarakat terhadap kearifan lokal tetap tumbuh, hidup dan berkembang dalam salah satu lembaga komunitas yang biasa disebut dengan komunitas adat. Pada umumnya lahir tumbuh dan berkembang tidak berada pada koridor menjalankan syariat agama yang disyaratkan sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Akan tetapi, meskipun secara administrasi mencantumkan salah satu agama Tuhan dalam kartu identitasnya (KTP), namun hal semacam ini dijadikan sebagai simbol identitas. Seperti halnya yang terdapat di salah satu komunitas adat yaitu komunitas adat Kajang yang terdapat di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat *ammatoa* seluruhnya beragama Islam. Meskipun begitu, dalam kehidupan beragama mereka masih tetap menjalankan ajaran-ajaran leluhurnya (Kepercayaan) sehingga yang nampak adalah wujud *sinkretis*. Kepercayaan ini disebut dengan *Patuntung*. Istilah *Patuntung* ini berasal dari kata *Tutung* yang artinya "Mencari sumber kebenaran".<sup>2</sup> Dan kepercayaan ini masih dilestarikan sampai sekarang.

Keberadaan agama lokal khususnya pasca kemerdekaan, selalu mendapat gugatan tentang kebijakan negara mengenai agama di Indonesia dianggap sebagai pemicu utama munculnya gugatan-gugatan tersebut karena dari kebijakan negara pula muncul namanya

---

<sup>1</sup> Abdul Hafid, dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, vol. 5. No. 1, (Bandung, Maret, 2013), hal. 2.

<sup>2</sup> Heryati, dalam jurnal *Konsep Islam Dalam Pasang ri Kajang sebagai Suatu Kearifan Lokal Tradisional dalam Sistem Bermukim pada Komunitas Ammatoa Kajang*, UNG Gorontalo, hal. 1.

agama resmi dan tidak resmi, legal dan ilegal, diakui dan tidak diakui.<sup>3</sup> Sikap pilih kasih dan perlakuan khusus negara terhadap agama tertentu memunculkan respon baru bagi agama-agama yang merasa dirugikan oleh kebijakan negara. Kebijakan seperti ini justru memicu konflik terhadap masyarakat beragama yang dimana kelompok agama yang resmi menyalahkan orang yang berda diluar kelompoknya atau kepercayaan yang dia anut salah, musyrik. Sikap ini akhirnya menimbulkan keisruhan yang sesungguhnya dapat ditangani dengan baik jika kebijakan negara betul-betul bijak dalam mengayomi warganya.

Sebab itu, penulis memfokuskan penelitian terhadap Dinamika Perkembangan Masyarakat Agama Primitif *Patuntung* di Sulawesi Selatan (Study Kasus di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian bersifat deskriptif yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat gejala sosial, baik individu, kelompok maupun keadaan sosial tertentu. Itu sebab, pendekatan atau metode yang penulis gunakan adalah pendekatan sosiologis dan fenomenologi. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami gejala yang terjadi di masyarakat komunitas adat. sedangkan pendekatan fenomenologi menurut Edmund Husserl dengan semboyan: *Zuruck zu den sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri). Maksudnya, kalau kita ingin memahami sebuah fenomena misalnya konversi agama, konflik antar kelompok agama dan sebagainya, jangan hanya puas mempelajari pendapat orang tentang hal itu atau memahaminya berdasarkan teori-teori, tetapi kembalikan kepada subyek yang melakukan konversi agama dan konflik itu secara langsung. Dalam memahami sesuatu, fenomenologi menghendaki keaslian (*dasariyah*), bukan kesemuan dan kepalsuan.<sup>4</sup> Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam peneliti ini, maka penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menganalisis tentang Dinamika Perkembangan Masyarakat Agama Primitif *Patuntung* di Desa Tanah Towa Kajang.

Untuk jenis penelitian deskriptif ini adalah jenis penelitian kualitatif, yakni untuk menangkap berbagai gejala yang diperoleh melalui pengalaman dari para informan. Selain itu, dilakukan pengamatan atau observasi terhadap tingkah laku komunitas adat Kajang. Dengan demikian, maka alat yang digunakan untuk memperoleh informasi dan keterangan

---

<sup>3</sup> Istilah ini masih terus diperdebatkan karena dalam konstitusi negara tidak muncul istilah tersebut. Namun kemunculan istilah "resmi" merupakan hasil interpretasi terhadap pengakuan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Sementara, agama yang berada di luar agama-agama tersebut diklaim sebagai agama tidak resmi sehingga mendapat perlakuan yang berbeda dalam berbagai kondisi. Selengkapnya lihat CRCS, Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2009, (Yogyakarta: CRCS, 2009), hal. 16.

<sup>4</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet.II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 102-103.

adalah melalui wawancara yang mendalam dengan informan yang terpilih yaitu pemuda 1 orang dan mahasiswa 1 orang. Data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, kemudian dideskripsikan serta disusun sesuai dengan kerangka laporan yang telah ditetapkan.

Dalam mengkaji permasalahan pada penelitian ini, terlebih dahulu dijelaskan beberapa konsep atau pengertian oleh para ilmuwan yang terdapat di dalamnya, agar menjadi acuan atau kerangka pemikiran untuk kepentingan operasional. Konsep atau pengertian yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah tentang kepercayaan dan komunitas adat. Kepercayaan adalah sebutan bagi sistem *religi* yang tidak termasuk salah satu dari agama-agama yang diakui pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha).

Made Suarsana mengatakan bahwa kepercayaan adalah sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk seperti roh, dewa dan sebagainya. Semua sistem kepercayaan tersebut berpusat pada konsep tentang hal yang ghaib, maha dahsyat dan keramat.<sup>5</sup> Selanjutnya, H.P. Badrum mengatakan bahwa dari berbagai pembahasan tentang agama atau *religi*, pada umumnya menempatkan “sistem kepercayaan” itu sebagai salah satu aspek atau komponen dari agama atau *religi*.<sup>6</sup>

Adapun teori yang peneliti gunakan untuk menganalisis kepercayaan (*patuntung*) masyarakat adat Kajang di Desa Tanah Towa adalah Koentjaraningrat yang memandang agama itu sebagai suatu sistem yang disebutnya sebagai “*sistem religi*” yang esensinya terdiri atas empat komponen yaitu pertama, emosi keagamaan yang menyebabkan manusia memiliki rasa dan semangat beragama. Kedua, sistem kepercayaan atau sistem keyakinan mencakup segala keyakinan terutama terhadap Tuhan dan kehidupan ghaib, termasuk sistem nilai dan norma moral. Ketiga, sistem ritus sebagai upaya manusia mengadakan hubungan dan melakukan pendekatan kepada Tuhan dan sikapnya menghadapi lingkungan. Keempat, solidaritas sosial atau sistem sosial.<sup>7</sup>

Studi mengenai ritual yang dijalankan oleh masyarakat yang menganut sistem kepercayaan *Patuntung*, penulis menemukan tiga tulisan yang secara tegas mengkaji, walaupun terdapat ketertarikan sudut pandang dan penerapan perspektif yang berbeda. Pertama adalah kepercayaan *Patuntung* dengan topik *Patuntung* di Kecamatan Sinjai Barat (Suatu Tinjauan Sosio Kultural) oleh Abdullah Renre (1978), kedua dengan Topik Potret Manusia Kajang, di dalam tulisannya juga secara signifikan menguraikan ritual masyarakat

---

<sup>5</sup> Made Suarsana. *Kepercayaan Komunitas Adat di Desa Watuhadang*, Kecamatan Umalulu, Kabupaten Sumba Timur. (Dimuat dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional. Bali, NTB dan NTT), Volume 19, Nomor 1, (Maret 2012. BPSNT Denpasar), hal. 8.

<sup>6</sup> H.P. Badrum, *Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Kajang Kabupaten Bulukumba*. (Makalah disampaikan dalam seminar yang diadakan Oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Makassar: tanggal 19 Juli 2006), hal. 5.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia et. al. 1984), hal. 5.

*Patuntung* (Akip, 2003) dan ketiga adalah oleh Hayat (2006), mengkaji tentang masyarakat Onto yang pada dasarnya juga menganut Sistem kepercayaan *Patuntung*.

Dari ketiga tulisan tersebut terdapat adanya dua sistem kepercayaan yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat adat Kajang. Kedua keyakinan itu pada suatu masyarakat yakni masyarakat Sinjai Barat yang diistilahkan dengan dualisme yakni Islam sebagai suatu agama yang dianggap benar di satu pihak, dan kepercayaan *Patuntung* sebagai suatu sistem kepercayaan masyarakat yang diwarisi dari nenek moyang mereka.

## C. Pembahasan

### a. Gambaran Umum Lokasi

Desa Tanah Towa terletak di sebelah utara dalam wilayah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Tanah Towa merupakan lokasi bermukimnya sekelompok masyarakat komunitas adat yang sangat populer dengan sebutan nama Komunitas Adat Kajang. Tanah Towa merupakan wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan, dan pada prinsipnya tumbuh dan terbangun dua kelompok masyarakat yang boleh dikatakan berbeda dengan satu sama lain dalam persoalan pandangan hidup. Satu kelompok masyarakat yang memang berpegang teguh pada ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam berkehidupan dan yang satu kelompok masyarakat lainnya adalah kelompok orang-orang yang menamakan dirinya penganut aliran kepercayaan *Patuntung* atau biasa disebut dengan agama *Patuntung*. Kedua kelompok masyarakat kajang menempati dua wilayah hunian yang diberi nama *Ilalang Embaya* dan *Ipantarang Embaya*. Istilah *ilalang* artinya di dalam sedangkan *embaya* artinya wilayah kekuasaan. Jadi, *Ilalang Embaya* berarti di dalam wilayah kekuasaan adat. *Ipantarang* artinya diluar. Jadi, *Ipantarang Embaya* berarti di luar kawasan adat atau tidak masuk dalam zona kawasan adat.<sup>8</sup>

*Ilalang Embaya* adalah wilayah yang berada dalam kekuasaan *Ammatoa* (ketua adat). Sedangkan *Ipantarang Embaya* berada di luar kekuasaan *Ammatoa* wilayah tersebut dibawa pengawasan pemerintahan struktur administrasi desa. Kedua, wilayah kawasan tersebut dibatasi oleh bangunan pintu gerbang untuk memasuki kawasan adat (*Ilalang Embaya*).

Desa Tanah Towa terdiri atas 9 (sembilan) dusun diantaranya termasuk dalam kawasan adat (*Ilalang Embayya*), yaitu Dusun Balagana, Jannayya, Sobba, Benteng, Pangi, Bongkina, Tombolo, Lurayya dan Balambi. Sementara dua dusun lainnya berada di luar kawasan adat (*Ipantarang Embayya*). Desa Tanah Towa yang tersebar atas sembilan dusun itu, dihuni penduduk sebanyak 4.073 jiwa, terdiri dari 1.904 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 2.169 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Dari jumlah keseluruhan

---

<sup>8</sup> Abdul Hafid, dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, hal. 5.

penduduk Tanah Towa, 3.208 orang yang menempati wilayah kawasan adat, sedangkan sisanya yaitu 865 orang bermukim di luar kawasan adat.<sup>9</sup>

Secara geografis wilayah pemukiman penduduk berada pada ketinggian 150–500 meter di atas permukaan laut. Pada radius ketinggian seperti itu, menyebabkan udara di kawasan Kajang sangat sejuk. Suhu udara rata-rata di wilayah tersebut berada pada kisaran 13-29 derajat celcius, dengan kelembapan udara 70%. Sementara itu curah hujan setiap tahunnya adalah 5.745 milimeter. Kondisi alam seperti ini, menyebabkan berbagai macam tanaman pertanian dan perkebunan dapat tumbuh serta hutan yang subur dan lebat yang menghasilkan berbagai jenis kayu. Luas wilayah Desa Tanah Towa secara keseluruhan tercatat 972 hektar dengan berbagai penggunaannya, yaitu 169 hektar untuk tanah pemukiman, 93 hektar untuk persawahan, 30 hektar untuk perkebunan, 5 hektar untuk kuburan, 95 hektar untuk pekarangan, 1 hektar untuk perkantoran, 5 hektar untuk prasarana umum dan untuk areal hutan adalah kurang lebih 331 hektar.

Desa Tanah Towa berbatasan yaitu sebelah utara Desa Batunilamung, sebelah selatan dengan Desa Bontobaji, sebelah timur dengan Desa Malleleng dan sebelah barat dengan Desa Pattiroang. Jarak tempuh dari Desa Tanah Towa ke ibukota Kecamatan Kajang ± 25 kilometer, dari ibukota Kabupaten Bulukumba ± 57 kilometer dan dari kota Makassar ±270 kilometer. Kondisi jalan dari kesemua akses cukup baik sehingga jarak tempuh ke lokasi tersebut yang lebih mudah.<sup>10</sup>

#### **b. Sejarah Kajang**

Kehadiran *Tau Manurung* dan *Ammatoa* di Kajang merupakan episode awal yang tidak dapat diketahui dengan pasti, karena tidak didukung oleh bukti rujukan secara tertulis. Untuk kehadiran *Tau Manurung* di Kajang menurut rentetan sejarah diceritakan bahwa kehadirannya di Kajang mendahului kehadiran *Tau Manurung* di daerah lain. Seperti, Luwu, Gowa, Bone, Soppeng dan Wajo. Kehadiran *Tau Manurung* di Tamalate Gowa diperkirakan pada tahun 1.320 M. Jika kehadiran *Tau Manurung* di Tamalate Gowa, maka kehadiran *Tau Manurung* di Kajang maka dapat diperkirakan sekitar pada tahun 1.300 M.<sup>11</sup>

Sedangkan keberadaan *Ammatoa* di Kajang yang dianggap sebagai tokoh sentral, juga masih misterius dengan penuh tanda tanya apakah kehadirannya sebelum datangnya *Tau Manurung* di Kajang, seperti yang telah diungkapkan *Pasang* (pesan) di Kajang, bahwa *Ammatoa* diceritakan sebagai *Tau Mariolo* atau manusia terdahulu yang turun pada sebuah bukit yang bernama Tombolo atau sebuah bukit yang menyerupai tempurung kelapa. Dari

---

<sup>9</sup> Abdul Hafid, dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, hal. 6.

<sup>10</sup> Abdul Hafid, dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, hal. 7.

<sup>11</sup> Abdul Haris Sambu, *Sejarah Kajang*, (Yogyakarta: Yayasan Pemerhati Sejarah, 2016), hal. 4.

latar belakang sejarah inilah sehingga kampung ini dinamakan Tanah Towa atau tanah mula-mula.<sup>12</sup>

### c. Agama Islam dan Kepercayaan (*Patuntung*)

Masyarakat adat Kajang yang bermukim di kawasan *Ilalang Embayya* menganut agama Islam, seperti yang terlihat pada kartu tanda pengenalnya (KTP), walaupun dalam implementasinya mereka tidak melaksanakan sesuai dengan syariat Islam seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Namun komitmen mereka sangat kuat terhadap agama Islam walaupun hanya sebatas pengakuan dan belum menyentuh kehidupan keseharian mereka. Menurut narasumber penulis yang mengatakan bahwa mereka mengakui agama Islam sebagai agamanya, tetapi praktek amaliahnya tidak sesuai dengan syariat ajaran Islam sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat yang beragama Islam akan tetapi mereka menganut kepercayaan agama *Patuntung*. Namun, mereka tidak mau disebut penganut agama *Patuntung*.<sup>13</sup>

Masyarakat adat Kajang menganggap *Patuntung* bukanlah sebuah agama melainkan kepercayaan yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat adat Kajang, sebagai “penuntut” atau “penuntun” untuk mengamalkan ajaran kebenaran yang diwasiatkan secara lisan oleh para leluhur mereka secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Wasiat inilah yang dikenal dengan sebutan *Pasang* atau *Pasang ri Kajang*.<sup>14</sup>

*Pasang ri Kajang* adalah ajaran leluhur masyarakat Kajang. Secara harfiah *Pasang* dapat berarti pesan-pesan, firman, wasiat dan amanat. *Pasang* dapat pula dikatakan sebagai wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa kepada ummatnya dengan harapan manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik mengikuti rambu-rambu yang diinginkan oleh Sang Pencipta. Sebagai pedoman yang paling tinggi, *Pasang* menjadi referensi yang dijadikan acuan. Semua yang tertera dalam *Pasang* membentuk pola berpikir dan cara-cara bertindak komunitas adat ini, sebagaimana dikatakan oleh Usop bahwa *Pasang* berarti pesan lisan yang wajib dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan. Namun jika tidak dilaksanakan akan menimbulkan hal-hal atau akibat-akibat yang tidak diinginkan. Ia mengandung arti pesan, amanah, nasihat, tuntutan, peringatan atau pengingatan. Dari pengertian inilah masyarakat adat Kajang berpegang pada *Pasang*. Ia tidak hanya berisi yang baik yang harus diamalkan, akan tetapi juga yang buruk yang harus di jauhi. Dalam kondisi demikian, nampak bahwa *Pasang ri Kajang* merupakan himpunan dari sejumlah sistem kehidupan, yang meliputi sistem kepercayaan, sistem ritus dan sejumlah norma sosial lainnya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Abdul Haris Sambu, *Sejarah Kajang*, hal. 4.

<sup>13</sup> IA (26 Tahun), Masyarakat Kajang, Wawancara oleh Penulis, tanggal 18 April 2021.

<sup>14</sup> IA (26 Tahun), Masyarakat Kajang, Wawancara oleh Penulis, tanggal 18 April 2021.

<sup>15</sup> Abdul Hafid, dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, hal. 8.

Menurut informan penulis yang mengatakan bahwa aturan-aturan *Pasang* masih berlaku oleh masyarakat Kajang khususnya di kawasan *Ilalang Embaya*, terutama pada kegiatan ritual atau upacara adanya seperti *Apparuntuk Panganro* upacara permohonan rasa syukur terhadap *turi'e a'ra'na* (konsepsi ketuhanan terhadap ajaran *Pasang*). Pelaksanaan *Pasang* pada masyarakat Kajang yang bermukim di luar kawasan *Ipantarang Embaya* tidaklah seketat yang ada di dalam kawasan, karena mereka telah beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat yang telah menggunakan teknologi modern.<sup>16</sup>

Dari segi kepercayaan masyarakat Kajang memiliki *dualisme* kepercayaan, yakni Islam sebagai agama yang diakui negara dan kepercayaan *Patuntung* sebagai ajaran leluhur yang wajib dijalankan. Pemahaman ajaran agama Islam di kalangan mereka tidak didasarkan pada pemahaman syariat Islam, akan tetapi didasarkan pada kegiatan yang berkaitan dengan *tarekat*. Hal ini di pahami karena di kalangan warga masyarakat adat Kajang di Desa Tanah Towa pada waktu itu, tidak ada yang bisa baca tulis sehingga usaha untuk menimba ilmu tentang agama mengalami kesulitan. Salah satu wujud pemahaman warga masyarakat adat Kajang khususnya yang berdomisili kawasan *Ilalang Embayya* yang ada kaitannya dengan *tarekat*, adalah mengamalkan *jenne talluka, sembahyang tamattappuka*, artinya wudhu yang tidak pernah batal dan shalat yang tidak pernah terputus.<sup>17</sup> Dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa dengan berbuat amal kepada sesama manusia mereka menanggapi dirinya telah melakukan shalat 5 waktu dan kegiatan syariat Islam lainnya.

Kawasan adat Kajang di Tanah Towa merupakan suatu komunitas adat yang terdapat di wilayah Kabupaten Bulukumba. Komunitas adat ini sudah ada sejak lama dan dikenal sebagai suatu komunitas yang menolak akan hadirnya modernitas, mereka lebih memilih mempertahankan tradisi dan kearifan lokalnya yang dikenal sebagai *Pasang ri Kajang*. Kearifan lokal yang dia miliki berjalan sesuai dengan perkembangan modernitas di luar wilayah adat Kajang.

Namun, kita tidak dapat menyangkal bahwa ada beberapa orang di komunitas adat Kajang yang mulai terbuka dan terpengaruh modernisasi luar, salah satunya adalah dunia pendidikan formal. Sebelum tahun 1970-an, orang-orang adat Kajang tidak tahu dunia pendidikan secara formal. Opsi ini telah mencapai lebih banyak tentang hipotesis bahwa dunia pendidikan yang tidak secara formal tidak diambil, karena tanah milik masyarakat masih sangat luas dan tenaga kerja masih relatif sedikit. Sehingga kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi. Tetapi seiring berjalannya waktu, wilayah adat Kajang semakin menyempit dari 284 hingga 22 ha. Tanah yang semakin sempit dan tingkat penghuni komunitas Kajang mengakibatkan kebutuhan akan kehidupan sehari-hari mereka semakin sulit. Sebab itu, alternatif untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup adalah meningkatkan

---

<sup>16</sup> IA (26 Tahun), Masyarakat Kajang, Wawancara oleh Penulis, tanggal 19 April 2021.

<sup>17</sup> IA (26 Tahun), Masyarakat Kajang, Wawancara oleh Penulis, tanggal 18 April 2021.



kemampuan, keterampilan dan cara berpikir sehingga mereka dapat bertahan hidup. Salah satunya dengan dunia pendidikan. Sekedar catatan, pelopor yang mendorong masyarakat adat Kajang untuk mengenyam pendidikan adalah H. Mansjur Embas.<sup>18</sup>

Perjumpaan masyarakat adat kajang dengan dunia pendidikan tentunya membawa konsekuensi tersendiri. Pertama, mereka pasti mengenal dunia modernitas seperti perkembangan teknologi. Kedua, pengaruh lingkungan.

H. Mansjur Embas Merupakan masyarakat adat Kajang yang pertama kali memelopori pendidikan formal di Kajang yang dulunya pendidikan hanya dianggap sebagai suatu hal yang merugikan karena tidak berpenghasilan secara langsung dibandingkan dengan bertani dan berternak. Saat ini, di komunitas adat Kajang Dalam (*Ilalang Embayya*) anak-anaknya sudah banyak yang bersekolah bahkan anak dari Amma Towa yang selaku pemimpin adat telah menempu pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi di salah satu perguruan tinggi yang ada di Makassar. Selain itu, pemerintah memberikan bantuan berupa program sekolah gratis setingkat SD, SMP dan SMA.<sup>19</sup> Menurut informan penulis dari salah satu komunitas adat Kajang yang mengatakan bahwa, anak-anak dari komunitas adat Kajang sudah banyak yang pergi merantau untuk bersekolah maupun mencari pekerjaan. Beberapa anak dari komunitas adat Kajang telah berhasil menjadi pegawai negeri sipil (PNS) di Makassar, ada juga yang pergi merantau untuk menjadi buruh bangunan.<sup>20</sup>

#### **d. Sistem Kepercayaan**

Sistem kepercayaan atau *religi* yang dianut oleh masyarakat adat Kajang adalah aliran kepercayaan primitif *Patuntung*. Mereka meyakini *turi'e a'ra'na* sebagai Tuhan pencipta alam semesta beserta isinya. Dalam kehidupan komunitas adat Kajang, selain melakukan penyembahan terhadap Tuhan yang diakuinya, mereka tetap berkiblat pada sang pemimpin ummat, yaitu kepada *Ammatoa* dan sekaligus pula sebagai kepala pemerintahan adat. Pada dasarnya apa yang mereka perbuat dalam keberadaannya sebagai penganut aliran kepercayaan, dijalankannya sebagai sebuah amanah dari para leluhurnya yang mereka junjung tinggi yaitu *Pasang ri Kajang*.<sup>21</sup>

Pandangan *Patuntung* dalam mengenal Tuhannya pada prinsipnya terbagi atas tiga jenis dan masing-masing berpengaruh terhadap hidup dan kehidupan manusia, yaitu:

- 1) *Karaeng Ampatana* sebagai pencipta alam semesta dan seisinya, tempat tinggalnya diyakini di langit.

---

<sup>18</sup> Muhammad Ikkal dkk, dalam jurnal *Pendidikan Formal Masyarakat Adat Kajang*, Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, vol. 5, no. 3, (Juli, 2018), hal. 32.

<sup>19</sup> Muhammad Ikkal dkk, dalam jurnal *Pendidikan Formal Masyarakat Adat Kajang*, Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, vol. 5, no. 3, (Juli, 2018), hal. 34.

<sup>20</sup> IA (26 Tahun), Masyarakat Kajang, Wawancara oleh Penulis, tanggal 18 April 2021.

<sup>21</sup> Abdul Hafid, dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, hal. 10.

- 2) *Karaeng Kaminang Kammaya* atau *Kaminang Jaria A'ra'na* yang diartikan sebagai kuasa atau perkasa, bertempat tinggal di *Tombolo Tikka* (puncak Gunung Bawakaraeng) yang dikeramatkan dan disucikan.
- 3) *Karaeng Patanna Lino* atau *Patanna Pa'rasangang* yang ditugasi memelihara alam ciptaan *Ampatana*, khusus untuk di bumi termasuk manusia.<sup>22</sup>

Selain ketiga Tuhan tersebut dipercayai pula bahwa setiap tempat, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tertentu dihuni oleh kekuatan ghaib yang sakti, terutama tempat-tempat yang dianggap keramat. Kekuatan-kekuatan sakti itu dipercayai bersumber dari ketiga Tuhan yang dianggapnya menghuni alam semesta ini.

Bagi masyarakat adat Kajang, dimana penganut aliran kepercayaan *Patuntung* pada prinsipnya terdapat dasar-dasar kepercayaan yang mereka imani dan percayai dalam hidupnya, yaitu 1) Percaya terhadap *Turi'e A'ra'na* (Tuhan Yang Maha Esa), 2) Percaya terhadap *Ammatoa*, 3) Percaya terhadap *Pasang*, 4) Percaya terhadap hari kemudian (*allo riboko*) dan 5) Percaya terhadap Takdir.

### 1. Percaya terhadap *Turi'e A'ra'na*

Percaya kepada *Turi'e A'ra'na* merupakan konsepsi Ketuhanan dalam ajaran *Pasang*. *Turi'e A'ra'na* adalah satu-satunya kekuasaan Yang Maha Mutlak dan merupakan sumber dari semua wujud. Bagi komunitas adat Kajang tumbuh konsep ketuhanan yang tunggal, mereka percaya bahwa apabila terdapat lebih dari satu Tuhan, maka dunia menjadi tidak tentram dan kacau. Seperti ungkapan dalam *Pasang* sebagai berikut: *Turi'e A'ra'na ammantangi ri pangnge'rakkangn, Anrei niissei rie' na anre'na Turi'e A'ra'na, nake pala' doang*. Artinya *Turi'e A'ra'na* tinggal berbuat pada sesuatu kehendaknya (Tuhan melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri), tidak diketahui dimana adanya *Turi'e A'ra'na* tetapi kita minta rahmatnya, *Padalo'ji pole nitarimana pa'nga'ratta iya toje'na*. Artinya diterima atau ditolaknya permintaan kita, dia yang tentukan.<sup>23</sup>

### 2. Percaya Terhadap *Ammatoa*

Berdasarkan mitologi yang berkembang pada masyarakat adat Kajang dan ungkapan lainnya, menyebutkan bahwa perintah atau amanah dan larangan dari *Turi'e A'ra'na* akan disampaikan kepada seorang manusia yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan-kelebihan. Orang tersebut karena kesuciannya maka nama aslinya pantang untuk diungkapkan. Sehingga mereka dipanggil menurut statusnya, yaitu disebut *Ammatoa*. Seperti diungkapkan dalam *Pasang* bahwa *Simemangna lino Amma riemo*, yang artinya sejak dunia ada *Ammatoa* sudah ada. Istilah *Ammatoa* tersebut bukanlah merupakan nama diri

---

<sup>22</sup> Abdul Hafid, dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, hal. 12.

<sup>23</sup> Abdul Hafid, dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, hal. 13.

melainkan nama jabatan atau penamaan sesuai dengan statusnya. *Amma* adalah istilah Konjo artinya bapak, sedangkan istilah *toa* artinya tua atau yang dituakan. Pengertian bapak disini bukanlah pengertian menurut biologi yang berarti ayah kandung tetapi adalah pengertian bapak sebagai pemimpin atau kepala. Jadi *Ammatoa* berarti bapak tua atau bapak yang dituakan dengan kata lain pemimpin.<sup>24</sup>

### **3. Percaya Terhadap *Pasang***

Percaya kepada *Pasang* merupakan unsur mutlak dalam sistem kepercayaan komunitas adat Kajang. *Pasang* diartikan sebagai misi (*message*), fatwa, nasihat dan tuntunan yang dilestarikan turun temurun sejak *mula tau* (manusia pertama) sampai sekarang dengan melalui tradisi lisan, pantang ditulis sebagai sebab dapat terabaikan dalam perjalanan zaman. *Pasang* dipercayai sebagai sumber dari *Turi'e A'ra'na* yang dinukilkan oleh *tutowa mariolo* (*Ammatoa* pertama) dan dilestarikan melalui pengawalan *Ammatoa* secara berkesinambungan. Berdasarkan cerita atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam *Pasang* itu sendiri cukup banyak menyebutkan tentang penegasan untuk mempercayai isi dan kebenaran *Pasang ri Kajang*.<sup>25</sup>

### **4. Percaya Terhadap Hari Kemudian (*Allo Ri Boko*)**

Terkait dengan percaya adanya hari kemudian, merupakan rangkaian dari kepercayaan terhadap *Turi'e A'ra'na*, mereka percaya bahwa imbalan segala perbuatan manusia akan diperoleh pada *allo ri boko*. Manusia meninggal dunia akan kembali kepada *tumappare'na* (Sang Pencipta). Menurut konsepsi *Pasang* bahwa hari kemudian (*allo ri boko*) atau hari akhirat adalah hari tempat kembalinya semua makhluk dan kembali menghadap Tuhan yang disebut dengan *Tau Paretta* (yang menjadikan). Dalam ajaran *Pasang* dunia ini hanyalah tempat tinggal sementara, sedang tempat tinggal yang kekal adalah akhirat yang disebut dengan istilah *Allonjirengang* atau *allo ri boko*. Apabila manusia itu meninggal dunia menurut ajaran *Pasang*, maka mereka itu kembali ke asalnya atau kembali kepada Tuhan dengan segala sifat-sifatnya.<sup>26</sup>

### **5. Percaya Terhadap Takdir (*Nasib Turunganna*)**

Percaya terhadap takdir (*turunganna*) merupakan rangkaian dari sistem kepercayaan dalam ajaran *Pasang*. Berdasarkan penuturan-penuturan lisan dalam konsep *Pasang* tentang adanya takdir atau nasib yang ditentukan oleh Tuhan atau *Turi'e A'ra'na*. Nasib baik atau buruk, miskin atau kaya semuanya itu tergantung kepada kehendak Yang Maha Kuasa. Menurut ajaran *Pasang*, semua orang akan memperoleh kekayaan yang disebut dengan

---

<sup>24</sup> Abdul Hafid, dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, hal. 14.

<sup>25</sup> Abdul Hafid, dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, hal. 15.

<sup>26</sup> Abdul Hafid, dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, hal. 16.

*Kalumannyang Kalupepeang* jika dikehendaki oleh Tuhan. Seperti diungkapkan dalam *Pasang: Kalumannyang akulei niuppa punna na'rakkangngi pamarenta nasaba' pamarenta sambungannai Turi'e A'ra'na nasaba' pamarenta iya angngissengisei nu haji nu kodi*. Artinya, kekayaan itu dapat diperoleh jika dikehendaki oleh pemerintah (*ammatoa*) sebab pemerintah adalah penghubung dari Tuhan (*Turi'e A'ra'na*), ia mengetahui semua yang baik atau yang buruk. Selanjutnya, mengenai kemiskinan diungkapkan: *Tau dodong kamase-mase Turunganna Angkua*, yang artinya orang miskin itu memang sudah ditakdirkan demikian. Konsepsi *Pasang* mengenal juga adanya nasib atau takdir baik dan buruk, yang kesemuanya itu ditentukan oleh *Turi'e A'ra'na*.<sup>27</sup>

#### **D. Penutup**

Keberadaan agama lokal di Indonesia yang berada di tengah dominasi “Agama Mainstrim” khususnya Islam memberikan ruang negosiasi antara keduanya. Islam merupakan “agama negara”, memberikan nuansa baru bagi keberadaan agama lokal yang berdampak pada strategi masing-masing agama, selain berhadapan dengan negara juga dengan masyarakat. *Patuntung* sebagai salah satu agama lokal, menerima langsung agama Islam untuk mendapatkan pengakuan terhadap negara dan masyarakat, sekalipun masyarakat Kajang khususnya *Ilalang Embayya* tidak melaksanakan syariat Islam seperti sholat 5 waktu, berpuasa dan lain-lain. Hal ini dikarenakan mereka lebih memprioritaskan agamanya yaitu *Patuntung* yang wajib dilaksanakan karena merupakan *Pasang* dari orang terdahulunya jika hal ini tidak dilestarikan sebagaimana yang dilakukan oleh orang terdahulunya maka akan ada bencana besar yang akan menyimpannya namun jika hal ini dilakukan maka mereka menganggap jauh dari malapetaka dan merasa aman.

Keberadaan agama *Patuntung* masih dilestarikan sampai sekarang hal ini menunjukkan bahwa kuatnya upaya yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai dan ajaran leluhurnya sekalipun agama *Patuntung* tidak di akui sebagai agama namun mereka tetap memprioritaskannya dibandingkan dengan agama Islam. Bukan hal yang mudah untuk mempertahankan kepercayaannya karena diluar dari komunitasnya menganggap ajarannya salah atau tidak sesuai dengan syariat Islam belum lagi anaknya yang sudah berpendidikan memberikan kritik terhadap apa yang dilakukan orang tuanya maupun keluarganya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Badrum, H. P. *Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Kajang Kabupaten Bulukumba*. Makalah disampaikan dalam seminar yang diadakan Oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Makassar: tanggal 19 Juli 2006.

---

<sup>27</sup> Abdul Hafid, dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, hal. 17.

- CRCS, Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2009. Yogyakarta: CRCS. 2009.
- Hafid, Abdul. dalam jurnal *Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, vol. 5. No. 1. Bandung: Maret. 2013.
- Heryati, dalam jurnal *Konsep Islam Dalam Pasang ri Kajang sebagai Suatu Kearifan Lokal Tradisional dalam Sistem Bermukim pada Komunitas Ammatoa Kajang*, UNG Gorontalo.
- Haris, Sambu Abdul. *Sejarah Kajang*. Yogyakarta: Yayasan Pemerhati Sejarah. 2016.
- Ikbal, Muhammad dkk, dalam jurnal *Pattingalloang: Pendidikan Formal Masyarakat Adat Kajang*, Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. vol. 5. no. 3. Juli. 2018.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia et. al. 1984.
- Suarsana, Made. *Kepercayaan Komunitas Adat di Desa Watuhadang, Kecamatan Umalulu, Kabupaten Sumba Timur*. Dimuat dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional. Bali. NTB dan NTT. Volume 19. Nomor 1. Maret 2012. BPSNT Denpasar.
- Tobroni dan Suprayogo Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet.II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.